

Peran Lingkungan Sekolah dan Guru dalam Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Islami

Sheilda Nurgenti¹ Randika Pratama², Andira Adisti³, Ario

Purwadi⁴, Marsha Fatma⁵, Seli Wayana⁶

Sekolah Tinggi Ekonomi Islam Al Furqon Prabumulih

sheildanurgenti7@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the role of the school environment and teachers in internalizing Islamic character values among students at SMP Negeri 4 Penukal, responding to the growing need for strengthening religious character in schools. Using a qualitative approach with a case study design, data were collected through in-depth interviews with the principal, Islamic education teachers, and selected eighth- and ninth-grade students, supported by observations of religious activities and school documentation. The results of the study show that the school's religious culture, such as congregational prayer, Yasinan, Duha prayer, and religious extracurricular activities, play an important role in shaping students' discipline, responsibility, and social attitudes. Islamic education teachers contribute substantially through modeling, Qur'an reading routines, worship control cards, and collaboration with parents, while peer influence and participation in the Islamic student organization strengthen daily religious practices. The study concludes that the internalization of Islamic character values requires synergy between school culture, teacher exemplification, and social support, and recommends strengthening school policies and religious program evaluation.

Keywords: Islamic character, school environment, teacher role, student religiosity

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis peran lingkungan sekolah dan guru dalam menginternalisasi nilai-nilai karakter Islami pada siswa SMP Negeri 4 Penukal sebagai respon atas kebutuhan penguatan karakter religius di sekolah. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru PAI, serta siswa kelas VIII dan IX, dilengkapi observasi kegiatan keagamaan dan dokumentasi program sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya religius sekolah, seperti salat berjemaah, Yasinan, salat Duha, serta kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, berperan penting dalam membentuk kedisiplinan, tanggung jawab, dan sikap sosial siswa. Guru PAI turut

berperan signifikan melalui keteladanan, pembiasaan membaca Al-Qur'an, kartu kontrol ibadah, serta kolaborasi dengan orang tua. Pengaruh teman sebaya dan kegiatan Rohis juga memperkuat praktik nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan internalisasi nilai karakter Islami membutuhkan sinergi antara budaya sekolah, keteladanan guru, dan dukungan sosial, serta merekomendasikan penguatan kebijakan dan evaluasi program keagamaan.

Kata kunci: *karakter Islami, lingkungan sekolah, keteladanan guru, religiusitas siswa*

Pendahuluan

Fenomena krisis moral dan degradasi spiritual di kalangan remaja yang dipicu oleh arus globalisasi dan perkembangan teknologi informasi telah menjadi persoalan serius dalam dunia pendidikan karena mengancam internalisasi nilai-nilai keagamaan di sekolah. Sebagai mandat nasional, pendidikan karakter seharusnya tidak hanya menekankan penguasaan pengetahuan, tetapi juga pembentukan akhlak, integritas, dan tanggung jawab sosial agar generasi muda mampu menghadapi tantangan global dengan landasan moral yang kuat. Di samping itu, dalam perspektif Islam, pendidikan karakter adalah sebuah proses menyeluruh (holistik) yang tidak sekadar fokus pada aspek kognitif, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai Islam seperti kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi melalui pembiasaan ibadah, teladan guru, serta pembelajaran akidah-akhlak¹. Kontribusi strategis Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membangun moral generasi muda sangat penting, karena melalui pembelajaran kontekstual dan peran guru sebagai role model, PAI dapat menangkal kenakalan remaja dan mengembalikan orientasi etika dalam kehidupan sekolah². Proses internalisasi karakter Islami juga terlihat dalam praktik pembiasaan sehari-hari di sekolah, misalnya melalui doa rutin, salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, hingga perilaku sopan santun dan disiplin³. Ketika dikolaborasikan dengan mandat nasional untuk menanamkan nilai Pancasila seperti gotong-royong, kemandirian, dan nasionalisme, pendidikan karakter Islam menjadi alat penting untuk mencetak generasi yang tidak hanya kompeten dan

¹ Sri Atin and Maemonah, "INTERNALISASI NILAI-NILAI KARAKTER RELIGIUS MELALUI PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DI MADRASAH IBTIDAIYAH," *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Islam Dan Keagamaan* 20, no. 3 (2022): 323–37.

² Darni, Askari Zakaria, and Novita, "PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER UNTUK MENGATASI KENAKALAN REMAJA DI SEKOLAH PADA ERA GLOBALISASI," *JIIIC: Jurnal Intelek Insan Cendikia* 1, no. 7 (2024): 2885–92.

³ Siti Alfiyah and Bachtiar Hariyadi, "INTERNALISASI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM MENGUATKAN KARAKTER ISLAMI SERTA MI PERWANDA BLITAR," *Management Of Education: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2022): 110–33.

adaptif dalam era modern, tetapi juga berintegritas tinggi dan berempati sosial. Dengan demikian, sekolah sebagai agen sosial tidak hanya berfungsi sebagai pusat transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai arena transformasi moral dan spiritual, di mana nilai-nilai Islami dan nasional saling melengkapi dalam membentuk karakter peserta didik yang utuh.

Implementasi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam di Indonesia menjadi bagian strategis dalam kebijakan pendidikan nasional melalui penguatan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) namun sejumlah penelitian menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai tersebut belum sepenuhnya optimal, terutama di sekolah negeri. Penelitian ⁴ menegaskan bahwa keberhasilan internalisasi nilai keagamaan sangat dipengaruhi oleh budaya sekolah yang kondusif dan keteladanan guru, sehingga nilai-nilai Islami seperti kejujuran, amanah, disiplin, dan tanggung jawab hanya dapat terinternalisasi jika lingkungan belajar mendukung dimensi afektif peserta didik. Hal ini sejalan dengan temuan ⁵ yang menekankan bahwa profesionalisme pendidik dalam mengajarkan sekaligus meneladankan ajaran Islam merupakan faktor kunci yang menentukan efektivitas penanaman nilai keagamaan di sekolah. Temuan ini konsisten dengan kajian ⁶ yang menunjukkan bahwa akhlakul karimah sebagai inti karakter Islami membutuhkan pendekatan keteladanan (uswah), pembiasaan, serta penguatan moral yang berkelanjutan. Selain itu, penelitian di berbagai sekolah menunjukkan bahwa pembelajaran akidah-akhlak yang mengintegrasikan metode pembiasaan dan keteladanan terbukti lebih efektif dalam menanamkan akhlak mulia ⁷, sementara guru PAI memiliki peran strategis dalam menggunakan strategi pembelajaran karakter Islami yang melibatkan ceramah, diskusi, dan penguatan positif ⁸. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa banyak sekolah negeri masih menjalankan pendidikan agama dalam batas formalitas kognitif semata, belum menyentuh ranah afektif dan praksis kehidupan sehari-hari, sehingga integrasi nilai

⁴ M Arif Rahman Hakim, "Internalization of Religion-Based Character Values Through School Culture at Madrasah Aliyah Negeri of South Bengkulu" 15 (2023): 6182–94, <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i4.4461>.

⁵ Rusdi Kurnia, "Internalisasi Nilai-Nilai Keagamaan Islam Pada Jenjang Pendidikan Anak Usia Dini" 3, no. 1 (2023): 210–18, <https://doi.org/10.59966/pandu.v1i3.1631>.

⁶ Darmiah, "PENANAMAN NILAI AKHLAK PADA ANAK DIDIK DALAM PENDIDIKAN ISLAM" 13, no. 1 (2023): 22–38.

⁷ Eni Miftahul Jannah, Devi Yusnila Sinaga, and Eji Habibah Sembiring, "Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Pendidikan Agama Islam," in *Proceeding International Seminar of Islamic Studies*, vol. 3, 2022, 339–51.

⁸ Nita Jannatun Ni'mah, Havis Shafa Listo, and Nita Yuli Astuti, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Akhlak Mulia Peserta Didik Melalui Strategi Pembelajaran Berbasis Karakter Islami," *Ngaji: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2024): 43–58.

Islam dalam kurikulum belum sepenuhnya menghasilkan perilaku moral yang stabil pada peserta didik, sebagaimana juga ditegaskan oleh ⁹ bahwa sinergi antara pembiasaan, keteladanan guru, dan ekosistem sekolah merupakan fondasi utama pembentukan karakter Islami yang berkelanjutan

Lingkungan sekolah memainkan peran sangat strategis sebagai konteks pembelajaran karakter Islami, karena budaya sekolah yang kuat ditandai dengan rutinitas keagamaan, simbol religius, dan partisipasi aktif semua warga sekolah menyediakan landasan sosial dan fisik untuk internalisasi nilai-nilai moral dan religius secara menyeluruh. Penelitian di SD IT Noor Hidayah misalnya menunjukkan bahwa budaya sekolah keagamaan, seperti doa bersama, membaca surat pendek Al-Qur'an, dan salat berjamaah, memiliki pengaruh signifikan terhadap karakter religius siswa ¹⁰. Di samping itu, kajian di SD Suarna menggambarkan bagaimana internalisasi karakter religius melalui budaya sekolah dan visi-misi lembaga menjadi sarana efektif dalam membangun nilai religius dalam diri siswa ¹¹. Lebih jauh, analisis budaya sekolah di sekolah dasar oleh Ilmiyah, Martati, dan Mirnawati (2024) menekankan bahwa karakter religius siswa semakin tumbuh ketika sekolah mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dalam kebijakan, aturan, dan kehidupan keseharian warga sekolah, bukan sekadar sebagai formalitas administratif ¹². Demikian, sekolah formal bukan hanya sebagai penyampai pengetahuan akademik, tetapi juga sebagai ekosistem sosial dan spiritual yang terus-menerus membiasakan siswa dalam nilai-nilai Islami melalui keteladanan guru, kebijakan dan struktur sekolah, serta aktivitas keagamaan yang menjadikan karakter Islami sebagai habit (pembiasaan) yang nyata dan kontekstual.

Peran guru sebagai teladan moral (*uswah hasanah*) sangat strategis dalam proses internalisasi nilai-nilai Islami, terutama karena guru bukan hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai figur nyata yang mencerminkan nilai-nilai yang diajarkan kepada siswa. Ketika guru konsisten menunjukkan perilaku Islami seperti kejujuran, kesabaran, rasa empati, dan

⁹ Rika Sulastri, Risti Nurul Izzah, and Mawadatul Af'idiati, "Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Sekolah," *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya* 6, no. 2 (2021).

¹⁰ Intan Nuraeni and Erna Labudasari, "Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Karakter Religius Siswa Di Sd It Noor Hidayah," *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik* 5, no. 1 (2021): 119–31.

¹¹ Fenti Farleni et al., "Internalisasi Pendidikan Karakter Religius Melalui Budaya Sekolah Di SD," *Jurnal Elementaria Edukasia* 6, no. 2 (2023): 931–39.

¹² Mariya Mariyangke Osok et al., "Analisis Budaya Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Kelas IV SD Inpres 13 Kabupaten Sorong," *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar* 7, no. 1 (2025): 99–105.

disiplin, siswa memperoleh referensi konkret untuk meniru dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Karakter religius peserta didik sangat dipengaruhi oleh perilaku teladan guru dalam pembelajaran PAI¹³. Selain itu, dalam era modern seperti saat ini, guru PAI dituntut menjadi fasilitator spiritual dengan mengintegrasikan metode pembelajaran kontekstual dan pembiasaan ibadah harian, sehingga proses pembentukan karakter tidak terbatas pada kelas saja, melainkan merambah ke pengalaman afektif dan praktek religius¹⁴. Penelitian lain di SMK Mutiara Hikmah menegaskan bahwa guru PAI berperan penting dalam pendidikan karakter melalui pengorganisasian kegiatan ekstrakurikuler keagamaan seperti sholat berjamaah dan sesi literasi Al-Qur'an, yang memperkuat dimensi moral dan kedisiplinan siswa melalui pembiasaan religius¹⁵. Peran ganda sebagai pendidik dan uswah menjadi landasan efektivitas internalisasi karakter Islami: tanpa keteladanan nyata, upaya penguatan moral bisa kehilangan dampak signifikan; oleh karena itu, strategi pembiasaan, konsistensi perilaku guru, dan sinergi dengan kebijakan sekolah harus diperkuat agar karakter Islami siswa terbentuk secara komprehensif dan berkelanjutan.

Lingkungan sekolah meliputi sisi fisik, sosial, budaya, dan religius berfungsi sebagai media sangat efektif untuk internalisasi nilai-nilai karakter Islami karena menyediakan konteks belajar yang holistik dan menyeluruh. Secara fisik, sekolah dapat menciptakan ruang yang reflektif dan kondusif melalui simbol-simbol religius seperti mushola, papan nilai, dan sudut baca Al-Qur'an yang memperkuat kesadaran spiritual siswa sedangkan dari sisi sosial, interaksi antar siswa dan guru dalam kegiatan kolektif seperti doa berjamaah, kegiatan rohis, dan gotong-royong memperkuat kepedulian sosial dan solidaritas¹⁶. Budaya sekolah yang konsisten dalam kebiasaan Islami, seperti salam pagi, membaca Al-Qur'an rutin, dan doa sebelum dan sesudah pembelajaran, menumbuhkan pembiasaan (habitiasi) nilai karakter religius

¹³ Achmad Abidin, "Pengembangan Karakter Religius Peserta Didik Berbasis Keteladanan Guru Dalam Pembelajaran PAI," *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, Dan Sosial Budaya* 30, no. 4 (2024): 1-12.

¹⁴ Tatik Safiqo and Abdul Ghofur, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Di Era Digital," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 1 (2025): 81-90.

¹⁵ Agus Nasrullah et al., "The Role of Islamic Religious Education Teachers in Character Education: A Qualitative Study at Mutiara Hikmah Vocational High School (SMK)," *Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2023): 145-54.

¹⁶ Gusril Kenedi, "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Religius Dan Gotong Royong Siswa Melalui Ekstrakurikuler Rohis Di SMK-SPP Negeri 3 Kerinci," *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 2024, 430-37.

yang menjadi bagian dari identitas sekolah ¹⁷ . Selain itu, iklim religius yang dibangun melalui kegiatan keagamaan harian, pemimpin spiritual, dan dukungan kebijakan sekolah memfasilitasi transformasi nilai etis menjadi perilaku nyata dalam kehidupan siswa sehari-hari, sehingga internalisasi karakter Islami tidak hanya menjadi slogan, melainkan realitas sosial dan moral yang mengakar.

Lingkungan remaja saat ini menghadapi berbagai tantangan serius terkait penyimpangan moral, seperti perilaku perundungan (bullying), pergaulan bebas, dan lemahnya tanggung jawab sosial, yang mencerminkan krisis akhlak generasi muda; hal ini diperparah oleh pengaruh globalisasi dan kemudahan akses teknologi yang melemahkan kontrol nilai-nilai tradisional ¹⁸. Penelitian ¹⁹ pada remaja menunjukkan bahwa meskipun PAI (Pendidikan Agama Islam) hadir sebagai pembentukan karakter, banyak remaja sulit menginternalisasi nilai moral karena pengaruh lingkungan modern yang mengikis nilai keislaman. Sebuah studi etika Islami juga menemukan bahwa kasus perundungan di kalangan pelajar Muslim menjadi salah satu bentuk nyata penyimpangan moral, dan menuntut pendidikan akhlak berbasis Al-Qur'an sebagai upaya pencegahan yang efektif ²⁰. Dengan demikian, penerapan pendidikan karakter Islami secara optimal melalui kurikulum, pendidikan moral kontekstual, peran guru dan orang tua sebagai teladan, dan penggunaan media Islami menjadi sangat penting sebagai strategi preventif untuk mengatasi perilaku kenakalan remaja dan menjawab krisis moral yang terus berkembang ²¹.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai karakter Islami pada peserta didik sangat dipengaruhi oleh sinergi antara lingkungan sekolah dan peran guru. Budaya religius sekolah seperti pembiasaan salam, tadarus, doa bersama, dan penggunaan simbol-simbol religius secara signifikan memperkuat perkembangan karakter religius

¹⁷ Nurlaili Handayani and Basariah Basariah, "Internalisasi Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah (Studi Pada Smkn 2 Mataram)," *Sosiologi: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Sosial Dan Budaya* 24, no. 1 (2022): 57–74.

¹⁸ Abdul Azis, Ahmad Fadli Rizqi, and Lusiani Lestiana Indah, "Tantangan Dan Problematika Pendidikan Masa Kini Dalam Perspektif Islam Di Era Globalisasi," *Moral: Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2025): 224–40.

¹⁹ Dodi Irawan, "Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Penyimpangan Akhlak Remaja," *Symfonia: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2023): 47–56.

²⁰ Ashri Hidayati et al., "Dimensi Etika Dalam Pendidikan Berbasis Al-Qur'an: Pengembangan Karakter Dan Pembentukan Moral Dalam Mengatasi Perundungan Di Kalangan Pelajar Muslim," *An-Nida: Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 1 (2024): 29–43.

²¹ Feri Rustandi et al., "Pendidikan Karakter Berbasis Islam Sebagai Strategi Preventif Kenakalan Remaja," *Journal of Education and Social Culture* 1, no. 1 (2025): 49–57.

peserta didik ²². Temuan ini selaras dengan studi ²³ yang menegaskan bahwa penguatan kultur sekolah berbasis nilai Islami mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif bagi pembentukan akhlak mulia. Dari sisi peran guru, penelitian ²⁴ menunjukkan bahwa keteladanan guru terutama dalam perilaku sehari-hari menjadi faktor paling dominan dalam keberhasilan internalisasi nilai moral siswa. Penelitian ini dipertegas oleh ²⁵ yang mengungkapkan bahwa strategi guru PAI melalui keteladanan, pembiasaan, serta integrasi nilai-nilai Islami dalam pembelajaran mampu meningkatkan sikap religius dan moralitas peserta didik, meskipun efektivitasnya sangat ditentukan oleh dukungan lingkungan sekolah. Sementara itu, studi oleh ²⁶ menyoroti bahwa sekolah dengan budaya religius kuat ditandai dengan kegiatan keagamaan rutin dan iklim spiritual yang konsisten lebih berhasil membentuk karakter peserta didik dibandingkan sekolah dengan budaya yang lemah. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan internalisasi nilai karakter Islami bukan hanya bergantung pada materi pembelajaran, tetapi pada integrasi menyeluruh antara suasana sekolah, praktik pembiasaan religius, serta keteladanan guru sebagai figur moral yang berpengaruh langsung pada siswa.

Berdasarkan hasil observasi awal dan pola umum implementasi pendidikan karakter Islami pada sekolah negeri, kondisi SMP Negeri 4 Penukal menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai karakter Islami telah berjalan, namun belum sepenuhnya optimal pada seluruh aspek pembelajaran maupun kehidupan sekolah. Pada sisi budaya religius, kegiatan rutin seperti salam, doa sebelum dan sesudah pembelajaran, serta pembiasaan berpakaian sopan telah terlaksana cukup konsisten, namun tingkat keterlibatan peserta didik masih bervariasi sebagian siswa mengikuti dengan baik, tetapi sebagian lainnya bersifat formalitas, terutama pada pergantian jam pelajaran. Dari aspek lingkungan fisik, ketersediaan fasilitas pendukung seperti mushola, papan informasi keagamaan, dan sudut baca

²² Farleni et al., "Internalisasi Pendidikan Karakter Religius Melalui Budaya Sekolah Di SD."

²³ Handayani and Basariah, "Internalisasi Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah (Studi Pada Smkn 2 Mataram)."

²⁴ Hakim Setiawan Hamid et al., "Peran Keteladanan Guru Dalam Pembentukan Karakter Siswa Smk Yadika Langowan," *JURNAL EDUNITRO Jurnal Pendidikan Teknik Elektro* 2, no. 1 (2022): 45–52.

²⁵ Deni Indrawan Karwadi and Deni Indrawan, "Islamic Religious Education Teacher Strategies in Internalizing Character Values in Madrasah Ibtidaiyah Students," *Jurnal Cakrawala Pendas* 9, no. 2 (2023): 242–49.

²⁶ Arif Andika, Basri Basri, and Jamilah Jamilah, "Internalization of Moral Education in Forming Religious Culture of Students in the School Environment," *JHIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 8, no. 6 (2025): 6859–65.

religius sudah ada, namun pemanfaatannya belum maksimal sehingga dampaknya terhadap pembentukan karakter belum merata di seluruh kelas.

Meskipun telah banyak penelitian yang membahas tentang pendidikan karakter dan internalisasi nilai islami, sebagian besar studi masih bersifat deskriptif dan belum menggali secara mendalam proses dan pengalaman internalisasi nilai dalam konteks sekolah negeri nonkeagamaan. Penelitian oleh ²⁷ menekankan pentingnya kolaborasi guru, siswa, dan orang tua, namun belum menjelaskan secara rinci dinamika sosial-budaya yang mempengaruhi keberhasilan internalisasi nilai di tingkat menengah. Kekosongan penelitian ini menjadi ruang penting untuk mengeksplorasi bagaimana lingkungan sekolah dan guru berinteraksi dalam membentuk religiusitas siswa di sekolah negeri yang heterogen secara budaya dan sosial.

Pemilihan didasarkan pada realitas empiris bahwa terjadi krisis moral dan degradasi spiritual di kalangan remaja akibat pengaruh globalisasi, teknologi informasi, dan melemahnya kontrol sosial, yang berdampak signifikan terhadap proses pembentukan karakter di sekolah. Kondisi ini menegaskan bahwa sekolah tidak lagi cukup hanya mentransmisikan pengetahuan kognitif, tetapi juga harus menjadi ruang pembentukan akhlak dan nilai-nilai Islami secara sistematis dan berkelanjutan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa internalisasi karakter Islami sangat dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu lingkungan sekolah dan keteladanan guru, sebab keduanya menjadi ekosistem yang mengondisikan perilaku, kebiasaan, dan moralitas peserta didik dalam kehidupan sehari-hari

Metode Penelitian

Metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk menggambarkan secara mendalam bagaimana lingkungan sekolah dan guru berperan dalam internalisasi nilai-nilai karakter Islami di SMP Negeri 4 Penukal. Pendekatan studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti memahami proses, dinamika, dan konteks sosial budaya secara holistik dalam satu lokasi yang nyata. Penelitian dilakukan di SMP Negeri 4 Penukal, Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir, Provinsi Sumatera Selatan, dengan partisipan berjumlah 15 informan yang terdiri atas 1 kepala sekolah, 2 guru Pendidikan Agama Islam (PAI), serta 12 siswa kelas VIII dan IX. Pemilihan siswa kelas VIII dan IX dilakukan secara

²⁷ Wuri Mulyasari, "Internalization of Human Values in Islamic Religious Education at the Elementary School Level," in *Annual International Conference on Interdisciplinary Islamic Studies* (Redwhite Press, 2025), 236–40.

purposive karena pada tingkat ini mereka telah memiliki kedewasaan berpikir yang lebih. Rentang usia anak kelas VIII dan IX adalah 12-14 tahun, yang dimana tahap ini merupakan tahapan *junior stage of thinking* atau tahap perkembangan menuju fase remaja awal ²⁸. Pada siswa kelas VIII dan IX (sekitar usia 13-15 tahun), kedewasaan berpikir mulai menunjukkan kualitas yang lebih tinggi karena mereka memasuki tahap operasional formal menurut Piaget, di mana kemampuan kognitif berkembang ke arah pemikiran abstrak, hipotesis, dan penalaran logis ²⁹. serta telah lebih lama terpapar program pembiasaan religius, kebijakan karakter Islami, dan interaksi pembelajaran PAI sehingga pengalaman internalisasi nilai lebih dapat diamati. Kriteria purposive sampling untuk guru dan kepala sekolah meliputi pengalaman minimal dua tahun dalam pembinaan nilai karakter Islami, keterlibatan langsung dalam kegiatan keagamaan, serta kompetensi mengelola budaya religius sekolah. Penelitian dilaksanakan selama tiga bulan, yaitu September–November 2025.

Pengumpulan data dilakukan secara berurutan melalui tiga teknik utama. Pertama, observasi partisipatif, dilakukan untuk menangkap fenomena nyata terkait praktik pembiasaan religius, proses keteladanan guru, serta dinamika interaksi moral antarwarga sekolah. Observasi diarahkan pada kegiatan seperti salam pagi, doa bersama, tadarus Al-Qur'an, salat berjamaah, pembiasaan disiplin, perilaku guru yang menunjukkan uswah hasanah (misalnya tutur kata sopan, kedisiplinan, kejujuran, dan kepedulian), serta interaksi sosial siswa seperti kerja sama, sikap saling menghormati, dan penyelesaian konflik. Kedua, wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada kepala sekolah, guru PAI, dan siswa untuk menggali persepsi, pengalaman, serta pemaknaan mereka terhadap proses internalisasi nilai Islami, termasuk peran budaya sekolah, praktik religius, dan keteladanan guru dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, dokumentasi berupa kebijakan sekolah, program pembiasaan religius, agenda kegiatan keagamaan, foto kegiatan, serta catatan pelaksanaan salat berjamaah dan tadarus digunakan untuk memperkuat dan memverifikasi temuan.

Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber (kepala sekolah, guru, siswa) dan triangulasi metode (observasi, wawancara, dokumentasi). Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman

²⁸ Thoriq Abdul Aziz, "Konstruksi Berpikir Peserta Didik Kelas VIII SMP Dalam Memahami Peran Warganegara Sebagai Aktualisasi Semangat Nasionalisme," *Pancasila and Civics Education Journal (PCEJ)* 2, no. 2 (2023): 31–37.

²⁹ Muhammad Khoiruzzadi and Tiyas Prasetya, "Perkembangan Kognitif Dan Implikasinya Dalam Dunia Pendidikan," *Madaniyah* 11, no. 1 (2021): 1–14.

yang meliputi empat langkah praktis: (1) pengumpulan data, dilakukan selama observasi, wawancara, dan dokumentasi; (2) reduksi data, yaitu memilah informasi penting seperti pola pembiasaan religius, contoh konkret keteladanan guru, serta bentuk dinamika moral sosial; (3) penyajian data, dilakukan dalam bentuk matriks tema, kutipan informan, dan deskripsi naratif mengenai aktivitas religius dan interaksi sosial; serta (4) penarikan kesimpulan/verifikasi, yaitu melakukan interpretasi mendalam secara berkelanjutan untuk memahami bagaimana lingkungan sekolah dan guru secara simultan mempengaruhi internalisasi nilai karakter Islami di SMP Negeri 4 Penukal. Pendekatan ini memungkinkan penelitian menghasilkan gambaran kaya dan autentik mengenai praktik pembentukan karakter Islami dalam konteks sekolah negeri.

Hasil Dan Pembahasan

Peran Lingkungan Sekolah dalam Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Islami

Lingkungan sekolah di SMP Negeri 4 Penukal memperlihatkan komitmen kuat terhadap pembentukan karakter Islami melalui pembiasaan rutin seperti salat Zuhur berjamaah, Yasinan, dan salat Duha bergilir setiap pekan. Praktik keberagamaan yang konsisten ini memberi ruang bagi siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama secara nyata. Kegiatan ibadah kolektif bukan sekadar seremonial, melainkan bagian dari budaya sekolah yang melekat dalam keseharian warga sekolah. Dalam proses tersebut, siswa terutama yang tergabung dalam organisasi keagamaan sekolah (Rohis) diberi tanggung jawab nyata: menyiapkan tempat, mengorganisir kegiatan, dan merapikan perlengkapan ibadah. Tanggung jawab ini melatih kesadaran kolektif dan sense of belonging siswa terhadap kultur religius sekolah. Hasil ini menunjukkan bahwa sekolah telah berperan sebagai lingkungan sosial yang aktif membentuk karakter melalui praktik sehari-hari, bukan hanya melalui materi pelajaran formal.

Penelitian di sekolah lain mendukung temuan bahwa budaya sekolah yang mengakomodasi praktik ibadah bersama dan pembiasaan religius dapat memperkuat karakter religius dan moral siswa. Misalnya, studi di SD IT Noor Hidayah menemukan bahwa budaya sekolah dengan salat berjamaah dan doa bersama berkontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter religius siswa³⁰. Demikian pula penelitian pada sekolah menengah di MAN Kota Batu

³⁰ Nuraeni and Labudasari, "Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Karakter Religius Siswa Di Sd It Noor Hidayah."

menunjukkan bahwa implementasi budaya sekolah berbasis kegiatan harian, mingguan, dan tahunan mampu membentuk karakter religius peserta didik secara berkelanjutan ³¹. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan sekolah berperan strategis sebagai ekosistem nilai ketika budaya religius dikonstruksi secara konsisten, nilai-nilai Islami dapat tertanam dan menjadi bagian dari identitas siswa.

Lebih jauh, tradisi salat berjamaah dan doa bersama di sekolah bukan saja meningkatkan kedisiplinan ibadah, tetapi juga mengembangkan tanggung jawab kolektif, solidaritas, dan rasa saling menghormati antar siswa. Dalam kegiatan seperti salat Duha dan Yasinan bergilir, siswa dilibatkan secara aktif dari persiapan, pelaksanaan hingga penataan ulang tempat menumbuhkan kesadaran bahwa ibadah dan kegiatan keagamaan bukan sekadar ritual individu tetapi tanggung jawab bersama (*shared responsibility*). Temuan seperti ini konsisten dengan hasil penelitian tentang internalisasi karakter religius melalui pembiasaan budaya sekolah, yang menunjukkan bahwa kebiasaan harian di sekolah bisa menjadi sarana efektif untuk membentuk akhlak mulia pada siswa ³². Oleh karena itu, budaya sekolah religius dapat dipahami sebagai mekanisme sistemik yang mendukung pembentukan karakter melalui interaksi sosial dan praktik nyata sehari-hari.

Namun, efektivitas budaya sekolah religius bergantung pada konsistensi implementasi dan komitmen seluruh warga sekolah tidak hanya siswa, tetapi juga guru dan staf sekolah. Dukungan dari pemimpin sekolah, kebijakan kelembagaan, serta partisipasi aktif guru dalam pembiasaan religius menentukan sejauh mana nilai-nilai Islami dapat terinternalisasi. Penelitian meta-analisis menunjukkan bahwa budaya sekolah yang positif dan konsisten memiliki korelasi signifikan dengan kualitas karakter siswa, meskipun hasil dapat dipengaruhi oleh variabel eksternal seperti latar belakang siswa dan dukungan keluarga ³³. Oleh karena itu, sekolah seperti SMP Negeri 4 Penukal perlu terus menjaga dan memperkuat kultur religius melalui kebijakan, monitoring, dan kolaborasi dengan orang tua agar

³¹ Rose Fitria Lutfiana, Aflahul Awwalina Mey, and Trisakti Handayani, "Analisis Implementasi Budaya Sekolah Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik," *Jurnal Pendidikan Karakter* 12, no. 2 (2021): 174–83.

³² P Wahendra and B Parmadi, "Fenomena Internalisasi Nilai Karakter Religius Dan Nasionalis Dengan Metode Pembiasaan Keteladanan Berbasis Budaya Sekolah Oleh Guru Di SDN 17 Kota Bengkulu," *Jurnal KAPEDAS: Kajian Pendidikan Dasar* 1, no. 2 (2022): 45–51.

³³ Sholeh Hafidz, "Apakah Budaya Sekolah Mempengaruhi Karakter Siswa?: Kajian Meta-Analisis," *Jurnal Ilmiah WUNY* 6, no. 1 (2024): 42–50.

internalisasi karakter Islami tidak hanya terjadi sesaat, tetapi berlangsung secara berkelanjutan.

Strategi Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-nilai Karakter Islami

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa Guru PAI di SMP Negeri 4 Penukal menanamkan nilai karakter Islami melalui strategi pembiasaan membaca Iqra dan Al-Qur'an secara terstruktur. Kegiatan pembiasaan ini diperkuat dengan penggunaan kartu kontrol ibadah yang memantau perkembangan hafalan dan rutinitas ibadah siswa. Strategi tersebut melibatkan peran orang tua untuk mendampingi anak belajar mengaji di rumah dan memberikan laporan perkembangan kepada wali kelas. Pola ini memperlihatkan bahwa proses internalisasi nilai tidak hanya dilakukan di sekolah, tetapi juga melalui kolaborasi dengan keluarga. Pendekatan pembiasaan terbukti efektif karena siswa mengalami proses pengulangan yang berkelanjutan. Pembiasaan religius harian dapat memperkuat karakter disiplin dan integritas siswa ³⁴.

Guru juga menanamkan nilai kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab melalui praktik nyata dalam kegiatan keagamaan harian. Misalnya, guru memonitor langsung perilaku siswa selama kegiatan Yasinan dan salat Duha untuk melihat sejauh mana siswa menunjukkan sikap jujur dan amanah. Pengawasan ini tidak bersifat menghukum, tetapi lebih kepada pembinaan karakter melalui contoh konkret. Guru memberikan pemahaman kepada siswa mengenai makna kejujuran dan tanggung jawab dalam konteks ibadah dan kehidupan sehari-hari.

Keteladanan guru menjadi strategi yang menonjol karena siswa melihat langsung bagaimana guru menjalankan ibadah dan menunjukkan perilaku positif setiap hari. Guru tidak hanya memberikan instruksi, tetapi juga ikut terlibat dalam kegiatan keagamaan seperti salat berjamaah dan tadarus. Keteladanan ini menjadi bagian dari proses modeling yang sangat berpengaruh terhadap perilaku religius siswa. Teori pembelajaran sosial yang menekankan bahwa siswa belajar melalui pengamatan memperkuat pentingnya keteladanan guru dalam pendidikan karakter. Karakter religius

³⁴ Nur Afni Widi Arimbi and Minsih Minsih, "Budaya Sekolah Pada Pembentukan Karakter Religiusitas Pada Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 6 (2022): 6409–16.

siswa meningkat ketika mereka memiliki role model yang konsisten ³⁵. Dengan demikian, guru PAI berperan tidak hanya sebagai pendidik, tetapi juga sebagai figur moral bagi peserta didik.

Selain melalui pembiasaan dan keteladanan, strategi guru juga mencakup pemberian tanggung jawab kepada siswa melalui kegiatan keagamaan yang terjadwal. Siswa yang tergabung dalam Rohis mendapat peran sebagai petugas kegiatan Yasinan, salat Duha, hingga pengelola kebersihan tempat ibadah. Pembagian peran ini bertujuan membentuk karakter mandiri, percaya diri, dan bertanggung jawab. Guru memastikan bahwa setiap tugas dievaluasi secara langsung untuk melihat sejauh mana nilai karakter telah terinternalisasi. Strategi keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan religius dapat mempercepat internalisasi akhlak mulia ³⁶. Hal ini menunjukkan bahwa strategi guru PAI telah mengikuti prinsip pendidikan karakter yang efektif berbasis praktik nyata.

Keteladanan Guru sebagai Sumber Pembentukan Karakter Islami

Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa keteladanan guru memiliki pengaruh besar terhadap perilaku religius mereka di sekolah. Para siswa menilai bahwa guru, terutama guru PAI, menunjukkan konsistensi dalam hadir tepat waktu, bersikap sopan, dan menjaga komitmen terhadap tugas-tugas keagamaan. Kehadiran guru non-PAI dalam mendampingi kegiatan seperti salat Zuhur dan Yasinan semakin memperkuat persepsi siswa terhadap pentingnya sikap religius. Keteladanan ini menciptakan lingkungan pembelajaran yang positif karena siswa melihat praktik nyata nilai-nilai Islami setiap hari. Temuan ini menguatkan bahwa keteladanan merupakan unsur fundamental dalam proses pendidikan karakter.

Keteladanan guru yang teramati sejalan dengan teori belajar sosial (*Social Learning Theory*) yang menegaskan bahwa siswa mempelajari perilaku melalui proses mengamati dan meniru figur dewasa di sekitarnya. Dalam konteks sekolah, guru menjadi model yang diamati secara langsung, sehingga perilaku guru memiliki pengaruh kuat terhadap pembentukan karakter siswa. Keteladanan guru merupakan pendekatan paling efektif

³⁵ Rika Aswidar and Siti Zahara Saragih, "Karakter Religius, Toleransi, Dan Disiplin Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran* 6, no. 1 (2022): 134–42.

³⁶ Iin Arifatus Sofannah, Muhlasin Amrullah, and Mahardika Darmawan Kusuma Wardana, "Penguatan Pendidikan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Budaya Sekolah," *JPK (Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan)* 8, no. 2 (2023): 115–25.

dalam pendidikan karakter, terutama di era modern ketika siswa lebih responsif terhadap contoh konkret daripada instruksi verbal ³⁷. Temuan penelitian tersebut memperkuat bahwa karakter bukan hanya ditransfer melalui teori, tetapi dibentuk melalui praktik yang ditampilkan guru dalam keseharian. Kesesuaian temuan ini dengan kondisi SMP Negeri 4 Penukal menunjukkan relevansi teori dengan praktik lapangan.

Di SMP Negeri 4 Penukal, keteladanan guru berhasil membentuk perilaku religius siswa seperti sikap santun, disiplin, dan rasa tanggung jawab. Guru menjadi figur moral yang berpengaruh karena siswa melihat langsung bagaimana nilai Islami diterapkan dalam tindakan nyata. Keteladanan ini mendorong terbentuknya habitus religius, yaitu pola perilaku religius yang terbentuk melalui pengulangan dan pengamatan jangka panjang. Pembiasaan religius dan keteladanan guru memiliki dampak signifikan dalam memperkuat karakter spiritual peserta didik. Dengan demikian, peran guru sebagai teladan bukan hanya pendukung, tetapi inti dari internalisasi nilai Islami di lingkungan sekolah.

Pengalaman Siswa dalam Menginternalisasi Nilai-Nilai Islami

Siswa sebagai objek penelitian menyatakan bahwa nilai kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, serta kebiasaan salam dan sopan santun menjadi bagian dari keseharian mereka di sekolah. Banyak di antara mereka mengatakan bahwa sikap sabar, saling memaafkan, dan musyawarah membantu ketika terjadi konflik kecil atau tekanan akademik. Nilai-nilai ini bukan hanya dihafal, melainkan diterapkan dalam interaksi sehari-hari, sehingga membentuk kontrol diri dan membantu pengambilan keputusan yang lebih bijak. Temuan ini menguatkan argumen bahwa internalisasi religius bukan semata aspek kognitif, tetapi melekat dalam aspek afektif dan perilaku siswa menjadi bagian dari identitas keislaman mereka. Proses ini menunjukkan efektivitas pendidikan karakter berbasis pembiasaan dan praktik, bukan hanya teori.

Pembiasaan religius dan budaya sekolah secara konsisten dapat memperkuat karakter tanggung jawab dan kedisiplinan siswa. Proses pembiasaan ini membantu siswa mentransformasikan nilai abstrak ke dalam

³⁷ FITRI SAPUTRI NUR, SUSANTO EDI, and AMIN SOLEKHUL, "PENGARUH KETELADANAN GURU TERHADAP KARAKTER PESERTA DIDIK DI SMK AL-FURQON BANTARKAWUNG BREBES TAHUN PELAJARAN 2023/2024," *JOURNAL OF INTERNATIONAL MULTIDISCIPLINARY RESEARCH* Ученые: PT. Banjarese Pacific Indonesia 2, no. 8 (2024): 182–90.

bentuk tindakan nyata, sehingga nilai agama menjadi bagian dari gaya hidup sehari-hari mereka. Aktivitas seperti sholat berjamaah, tilawah, dan kegiatan keagamaan kolektif menjadi ruang bagi siswa untuk saling menguatkan, belajar tanggung jawab, dan membentuk solidaritas. Dengan demikian, pengalaman siswa di SMP Negeri 4 Penukal bukan hanya bersifat individu, tetapi bagian dari ekosistem sekolah yang mendukung internalisasi karakter Islami secara holistik.

Lebih lanjut, keterlibatan aktif siswa dalam organisasi keagamaan sekolah dan kegiatan religius rutin memberikan mereka kesempatan untuk mempraktikkan nilai-nilai Islami secara kolektif. Banyak siswa menyebut bahwa melalui Rohis, mereka belajar bekerja sama, saling menghormati, dan bertanggung jawab dalam kelompok. Hal ini membuktikan bahwa internalisasi nilai tidak berhenti pada level individu, tetapi juga membentuk nilai sosial seperti toleransi, empati, dan solidaritas. Sekolah yang menerapkan budaya keagamaan melalui kegiatan kolektif dan pembiasaan rutin dapat membentuk karakter religius siswa secara lebih kuat dan berkelanjutan³⁸. Oleh karena itu, praktik di SMP Negeri 4 Penukal menunjukkan bahwa internalisasi karakter Islami berhasil melewati tahap pembiasaan individu dan berkembang menjadi budaya sosial sekolah.

Meskipun demikian, efektivitas internalisasi tetap bergantung pada konsistensi pelaksanaan dan keterlibatan semua pihak siswa, guru, dan orang tua untuk menjaga nilai-nilai yang sudah tertanam. Tanpa pembiasaan rutin dan lingkungan mendukung, nilai-nilai Islami berisiko menjadi formalitas belaka. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk terus memelihara kultur religius melalui kebijakan, evaluasi berkala, dan kerja sama dengan keluarga siswa. Penelitian tentang internalisasi karakter religius menunjukkan bahwa keberlanjutan program dan komitmen kolektif sangat menentukan apakah nilai Islami benar-benar melekat dalam identitas siswa. Bila didukung secara konsisten, internalisasi nilai mampu membentuk generasi berkarakter Islami yang tidak hanya hafal ajaran, tetapi juga mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari³⁹.

Pengaruh Teman Sebaya dan Ekstrakurikuler Keagamaan

³⁸ Muhammad Ikbal, Kasful Anwar Us, and Najmul Hayat, "Implementasi Nilai-Nilai Religius Dalam Meningkatkan Karakter Peduli Sosial Siswa Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Kota Jambi" 8 (2024): 10829–42.

³⁹ Wahendra and Parmadi, "Fenomena Internalisasi Nilai Karakter Religius Dan Nasionalis Dengan Metode Pembiasaan Keteladanan Berbasis Budaya Sekolah Oleh Guru Di SDN 17 Kota Bengkulu."

Data wawancara menunjukkan bahwa pengaruh teman sebaya memiliki peranan sangat besar dalam membentuk sikap religius siswa. Banyak siswa menyatakan bahwa mereka lebih termotivasi untuk menjaga ibadah ketika berada dalam kelompok yang rajin mengikuti kegiatan Rohis atau aktivitas keagamaan lainnya. Pengalaman ini memperlihatkan bahwa perilaku positif dapat menular melalui interaksi sosial yang intens di lingkungan sekolah. Sebaliknya, siswa yang lebih sering bergaul dengan kelompok yang kurang peduli terhadap ibadah cenderung mengalami penurunan regulasi diri dalam menjalankan kewajiban religius. Fakta tersebut menegaskan bahwa dinamika pertemanan menjadi salah satu penentu kuat perkembangan karakter religius.

Lingkungan sosial yang suportif mampu meningkatkan perkembangan moral dan prososial siswa. Interaksi teman sebaya yang positif dapat memperkuat religiusitas, etika, dan tanggung jawab sosial siswa di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa karakter religius bukan hanya dibangun melalui pengajaran formal, tetapi juga melalui proses imitasi dan penguatan sosial. Dengan demikian, efektivitas pembinaan karakter sangat dipengaruhi kualitas iklim sosial yang terbentuk dalam kelompok pertemanan ⁴⁰.

Selain pengaruh teman sebaya, kegiatan ekstrakurikuler keagamaan seperti rohis memberikan ruang yang konstruktif bagi siswa untuk membangun spiritualitas secara menyenangkan. Banyak siswa menilai bahwa aktivitas ini tidak hanya menambah keterampilan, tetapi juga meningkatkan kepercayaan diri dan keberanian tampil di depan umum. Kegiatan tersebut turut memperkuat rasa kebersamaan, solidaritas, dan kepedulian sosial antarsiswa. Ekstrakurikuler keagamaan berperan besar dalam membentuk identitas religius dan keterikatan emosional siswa terhadap nilai-nilai Islam. Dengan demikian, kegiatan ekstrakurikuler menjadi media efektif dalam memperkuat pembiasaan religius secara bersama ⁴¹.

Keterlibatan dalam kegiatan keagamaan sekolah juga memberikan siswa ruang untuk mempraktikkan nilai tanggung jawab, disiplin, dan kerja sama. Guru pembina ekstrakurikuler menyampaikan bahwa siswa yang aktif

⁴⁰ Imamudin Imamudin, Destri Astrianingsih, and Siska Resti Maysara, "Peranan Budaya Sekolah Dalam Membangun Karakter Religius," in *National Conference on Applied Business, Education, & Technology (NCABET)*, vol. 2, 2022, 102–8.

⁴¹ SITI NURHALIZAH SIPAHUTAR and ZULHAM ZULHAM, "Efektivitas Ekstrakurikuler (Rohis) Dalam Meningkatkan Kesadaran Beribadah Siswa Di Sman 1 Na Ix X," *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran* 4, no. 3 (2024): 837–49.

dalam kegiatan religius biasanya menunjukkan karakter yang lebih stabil dan memiliki kontrol emosi lebih baik. Aktivitas berbasis kelompok dapat meningkatkan bonding sosial dan kontrol diri religius. Dengan demikian, kegiatan ekstrakurikuler tidak hanya membangun keterampilan, tetapi juga memperkuat fondasi spiritual dan moral siswa. Hal ini membuktikan bahwa pendidikan karakter berbasis aktivitas kolektif menjadi instrumen strategis dalam mengembangkan habitus religius siswa secara berkelanjutan ⁴².

Kesimpulan

Dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi pada SMP Negeri 4 Penukal terungkap bahwa internalisasi nilai-nilai karakter Islami tidak terjadi secara sporadis, melainkan melalui proses yang sistematis dan terstruktur. Lingkungan sekolah yang mencakup rutinitas ibadah berjemaah, doa bersama, serta keterlibatan seluruh warga sekolah telah berfungsi sebagai ekosistem moral yang mendorong keterbiasaan spiritual dan sosial. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan guru umum berperan sebagai teladan (*uswah*), menunjukkan akhlak Islami secara konsisten, dan menerapkan strategi pembiasaan serta supervisi perilaku menjadikan pendidikan karakter bukan hanya teori, tetapi praktik nyata sehari-hari. Aktivitas ekstrakurikuler keagamaan dan interaksi teman sebaya juga memperkuat internalisasi melalui mekanisme sosial: siswa saling mempengaruhi, memberi dukungan, dan bersama-sama bertanggung jawab dalam kegiatan religius, sehingga nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, saling menghormati, dan solidaritas menjadi bagian dari identitas kolektif sekolah. Namun demikian, keberhasilan internalisasi ini tergantung pada konsistensi pelaksanaan, komitmen seluruh elemen sekolah, dan kolaborasi dengan orang tua tanpa kesinambungan, ada risiko bahwa nilai religius menjadi sekadar formalitas

Dengan demikian, internalisasi karakter Islami di SMP Negeri 4 Penukal dapat dikatakan berhasil dalam banyak aspek terutama dalam membentuk perilaku religius, akhlak terpuji, dan solidaritas sosial namun belum menjangkau seluruh siswa secara merata. Variasi dalam tingkat keaktifan siswa, keterbatasan waktu, dan perbedaan latar belakang mengindikasikan bahwa proses pembentukan karakter harus terus

⁴² Muhammad Hasyim and Afifatun Najibah, "Pembentukan Karakter Religius Siswa Berbasis Pembiasaan Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Di Madrasah," *Journal of Education and Religious Studies* 2, no. 02 (2022): 53–61.

dipelihara agar tidak sekadar menjadi kebiasaan administratif, melainkan benar-benar membentuk identitas moral jangka panjang.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, sekolah perlu memperkuat kebijakan internal terkait pembiasaan religius agar proses internalisasi nilai-nilai Islami berjalan lebih konsisten dan merata pada seluruh siswa. Program keagamaan seperti salat berjemaah, Yasinan, serta kegiatan ekstrakurikuler keagamaan hendaknya tidak hanya dijalankan sebagai rutinitas, tetapi juga dievaluasi secara berkala oleh tim khusus agar efektivitasnya dapat terukur. Guru baik PAI maupun guru mata pelajaran lain diharapkan terus meningkatkan keteladanan melalui perilaku disiplin, komunikasi santun, dan pendampingan aktif sebagai model moral bagi peserta didik. Selain itu, kolaborasi dengan orang tua perlu diperkuat melalui komunikasi dua arah dan pemantauan kegiatan ibadah di rumah sehingga pembiasaan religius tidak terputus ketika siswa berada di luar sekolah. Penelitian lanjutan disarankan untuk menelusuri pengaruh jangka panjang pembiasaan religius terhadap perilaku siswa, serta mengkaji peran media digital dan lingkungan sosial dalam mendukung atau menghambat proses internalisasi nilai karakter Islami. Dengan langkah-langkah tersebut, upaya pembentukan karakter religius di sekolah diharapkan dapat berjalan lebih komprehensif, berkelanjutan, dan memiliki dampak nyata dalam kehidupan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. (2024). Pengembangan Karakter Religius Peserta Didik Berbasis Keteladanan Guru Dalam Pembelajaran PAI. *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, Dan Sosial Budaya*, 30(4), 1–12.
- Alfiyah, S., & Hariyadi, B. (2022). INTERNALISASI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM MENGUATKAN KARAKTER ISLAMI SERTA MI PERWANDA BLITAR. *Management Of Education: Jurnal Manajemen Pendidikan Iskam*, 8(1), 110–133.
- Andika, A., Basri, B., & Jamilah, J. (2025). Internalization of Moral Education in Forming Religious Culture of Students in the School Environment. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(6), 6859–6865.
- Arimbi, N. A. W., & Minsih, M. (2022). Budaya Sekolah pada Pembentukan Karakter Religiusitas pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6409–6416.
- Arifin, Siful. "Revitalisasi keluarga sebagai lingkungan pendidikan." *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman* 5.1 (2017): 1-22.
- Aswidar, R., & Saragih, S. Z. (2022). Karakter Religius, Toleransi, dan Disiplin pada

- Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(1), 134–142.
- Azis, A., Rizqi, A. F., & Indah, L. L. (2025). Tantangan dan Problematika Pendidikan Masa Kini dalam Perspektif Islam di Era Globalisasi. *Moral: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 2(2), 224–240.
- Aziz, T. A. (2023). Konstruksi Berpikir Peserta Didik Kelas VIII SMP dalam Memahami Peran Warganegara sebagai Aktualisasi Semangat Nasionalisme. *Pancasila and Civics Education Journal (PCEJ)*, 2(2), 31–37.
- Darmiah. (2023). *PENANAMAN NILAI AKHLAK PADA ANAK DIDIK DALAM PENDIDIKAN ISLAM*. 13(1), 22–38.
- Darni, Zakaria, A., & Novita. (2024). PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER UNTUK MENGATASI KENAKALAAN REMAJA DI SEKOLAH PADA ERA GLOBALISASI. *JIIC: Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(7), 2885–2892.
- Farleni, F., Hidayat, S., Jamaludin, U., & Leksono, S. M. (2023). Internalisasi Pendidikan Karakter Religius Melalui Budaya Sekolah Di SD. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(2), 931–939.
- Hafidz, S. (2024). Apakah budaya sekolah mempengaruhi karakter siswa?: Kajian meta-analisis. *Jurnal Ilmiah WUNY*, 6(1), 42–50.
- Hakim, M. A. R. (2023). *Internalization of Religion-Based Character Values Through School Culture at Madrasah Aliyah Negeri of South Bengkulu*. 15, 6182–6194. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i4.4461>
- Hamid, H. S., Lombogia, I., Takaredase, A., & Angmalisang, H. (2022). Peran Keteladanan Guru Dalam Pembentukan Karakter Siswa Smk Yadika Langowan. *JURNAL EDUNITRO Jurnal Pendidikan Teknik Elektro*, 2(1), 45–52.
- Handayani, N., & Basariah, B. (2022). Internalisasi pendidikan karakter berbasis budaya sekolah (studi pada smkn 2 mataram). *Sosiologi: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Sosial Dan Budaya*, 24(1), 57–74.
- Hasyim, M., & Najibah, A. (2022). Pembentukan Karakter Religius Siswa berbasis Pembiasaan dalam Kegiatan Ekstrakurikuler di Madrasah. *Journal of Education and Religious Studies*, 2(02), 53–61.
- Hidayati, A., Saefurrijal, A., Mirza, I., & Ardyanti, Y. (2024). Dimensi Etika dalam Pendidikan Berbasis Al-Qur'an: Pengembangan Karakter dan Pembentukan Moral dalam Mengatasi Perundungan di Kalangan Pelajar Muslim. *An-Nida: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 29–43.
- Ikbal, M., Us, K. A., & Hayat, N. (2024). *Implementasi Nilai-Nilai Religius dalam Meningkatkan Karakter Peduli Sosial Siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Kota Jambi*. 8, 10829–10842.
- Imamudin, I., Astrianingsih, D., & Maysara, S. R. (2022). Peranan Budaya Sekolah Dalam Membangun Karakter Religius. *National Conference on Applied Business*,

Education, & Technology (NCABET), 2(1), 102–108.

Irawan, D. (2023). Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Penyimpangan Akhlak Remaja. *Symfonia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 47–56.

Jannah, E. M., Sinaga, D. Y., & Sembiring, E. H. (2022). Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Pendidikan Agama Islam. *Proceeding International Seminar of Islamic Studies*, 3(1), 339–351.

Karwadi, D. I., & Indrawan, D. (2023). Islamic religious education teacher strategies in internalizing character values in madrasah ibtdaiyah students. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 9(2), 242–249.

Kenedi, G. (2024). Internalisasi Nilai-nilai Karakter Religius dan Gotong Royong Siswa melalui Ekstrakurikuler Rohis di SMK-SPP Negeri 3 Kerinci. *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 430–437.

Khoiruzzadi, M., & Prasetya, T. (2021). Perkembangan kognitif dan implikasinya dalam dunia pendidikan. *Madaniyah*, 11(1), 1–14.

Lutfiana, R. F., Mey, A. A., & Handayani, T. (2021). Analisis Implementasi Budaya Sekolah Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(2), 174–183.

Mulyasari, W. (2025). Internalization of human values in islamic religious education at the elementary school level. *Annual International Conference on Interdisciplinary Islamic Studies*, 236–240.

Nasrullah, A., DZ, A. S., Haedari, A., & Karim, A. (2023). The Role of Islamic Religious Education Teachers in Character Education: A Qualitative Study at Mutiara Hikmah Vocational High School (SMK). *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 145–154.

Ni'mah, N. J., Listo, H. S., & Astuti, N. Y. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Akhlak Mulia Peserta Didik melalui Strategi Pembelajaran Berbasis Karakter Islami. *Ngaji: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 43–58.

NUR, F. S., EDI, S., & SOLEKHUL, A. (2024). PENGARUH KETELADANAN GURU TERHADAP KARAKTER PESERTA DIDIK DI SMK AL-FURQON BANTARKAWUNG BREBES TAHUN PELAJARAN 2023/2024. *JOURNAL OF INTERNATIONAL MULTIDISCIPLINARY RESEARCH Ученые.ру: PT. Banjarese Pacific Indonesia*, 2(8), 182–190.

Nuraeni, I., & Labudasari, E. (2021). Pengaruh budaya sekolah terhadap karakter religius siswa di sd it noor hidayah. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 5(1), 119–131.

Nurgenti, S. (2025). Internalisasi Nilai Pendidikan Islam Dalam Surat Al-Baqarah Tafsir Fi Zhilalil Qur'an. *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 411–421.

Osok, M. M., Asrul, A., Wardoyo, W., & Purwojuono, R. (2025). Analisis Budaya Sekolah dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Kelas IV SD Inpres 13

Kabupaten Sorong. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 7(1), 99–105.

Rusdi Kurnia. (2023). *Internalisasi nilai-nilai keagamaan islam pada jenjang pendidikan anak usia dini*. 3(1), 210–218. <https://doi.org/10.59966/pandu.v1i3.1631>

Rustandi, F., Nugraha, H., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2025). Pendidikan Karakter Berbasis Islam sebagai Strategi Preventif Kenakalan Remaja. *Journal of Education and Social Culture*, 1(1), 49–57.

Safiqo, T., & Ghofur, A. (2025). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 81–90.

SIPAHUTAR, S. N., & ZULHAM, Z. (2024). Efektivitas Ekstrakurikuler (Rohis) Dalam Meningkatkan Kesadaran Beribadah Siswa Di Sman 1 Na Ix X. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(3), 837–849.

Sofannah, I. A., Amrullah, M., & Wardana, M. D. K. (2023). Penguatan pendidikan karakter religius melalui pembiasaan budaya sekolah. *JPK (Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan)*, 8(2), 115–125.

Sri Atin, & Maemonah. (2022). INTERNALISASI NILAI-NILAI KARAKTER RELIGIUS MELALUI PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DI MADRASAH IBTIDAIYAH. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Islam Dan Keagamaan*, 20(3), 323–337.

Sulastri, R., Izzah, R. N., & Afidati, M. (2021). Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Sekolah. *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya*, 6(2).

Wahendra, P., & Parmadi, B. (2022). Fenomena internalisasi nilai karakter religius dan nasionalis dengan metode pembiasaan keteladanan berbasis budaya sekolah oleh guru di SDN 17 Kota Bengkulu. *Jurnal KAPEDAS: Kajian Pendidikan Dasar*, 1(2), 45–51.